

## PENDAMPINGAN PEMETAAN BANGUNAN TRADISIONAL DI DESA BAYUNG GEDE KINTAMANI BALI

N.G.A.D.A Kardinal<sup>1</sup>, I.P. Laintarawan<sup>2</sup>, dan I.N.H. Juliarthana<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Desa Bayung Gede sebagai Desa Bali Aga menjadi desa induk dari 28 Desa Bali Aga di Kabupaten Bangli dan Kabupaten Gianyar. Posisinya penting sebagai acuan tentang sosial budaya dan juga fisik dalam membandingkan Desa Bayung Gede dengan desa turunannya. Sebagai Desa Bali Aga, Bayung Gede juga menghadapi perubahan fisik pada bangunan tradisionalnya, baik karena kebutuhan masa kini maupun dengan alasan kepraktisan. Penelitian mengenai perubahan arsitektur bangunan tipologi hunian telah dilakukan. Tetapi belum ada pemetaan perubahan tersebut dalam bentuk peta dan juga dalam data kuantitatif yang terukur. Pemetaan dilakukan pada bangunan tradisional tipologi hunian untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada ketiga bangunan tradisional tersebut beserta tempat sucinya. Pemetaan ini memanfaatkan aplikasi ArcGis dan keluaran yang dihasilkan berupa peta perubahan bangunan tipologi hunian dan tempat suci serta data kuantitatif dari masing-masing persil permukiman. Hasil pemetaan dapat digunakan dalam mengambil keputusan atau tindakan kegiatan pelestarian yang akan dilakukan.

**Kata kunci :** Bangunan Tradisional, Desa Bali Aga, Pemetaan, Perubahan Bangunan.

### ABSTRACT

Bayung Gede Village as the Bali Aga Village is the main village of 28 Bali Aga Villages in Bangli and Gianyar Regencies. Its position is important as a reference for socio-cultural as well as physical aspects in comparing Bayung Gede Village with its derivative villages. As a Bali Aga Village, Bayung Gede is also facing physical changes to its traditional buildings, both due to current needs and practical reasons. Research on changes in the architectural typology of residential buildings has been carried out. But there is no mapping of these changes in the form of maps and also in measurable quantitative data. The mapping is carried out on traditional typology of residential buildings to find out the extent of changes that have occurred in the three traditional buildings and their holy places. This mapping utilizes the ArcGis application and the resulting output is a typology map of changes in residential buildings and shrines as well as quantitative data from each settlement parcel. The results of the mapping can be used in making decisions or actions for conservation activities to be carried out.

**Keywords:** traditional building ,Bali Aga village, mapping, building change

## 1. PENDAHULUAN

Istilah ‘Bali Aga’ mengacu pada penduduk yang bermukim di daerah pegunungan di Bali. Secara terminologi, kata ‘Aga’ memiliki pengertian gunung. Bali Aga telah ada pada zaman Bali Kuno,

---

<sup>1</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia, Jl.

Sanggalangit, Tembau, Penatih, Denpasar, Bali, 80238, [nigadihak@gmail.com](mailto:nigadihak@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia, [Ltrwnn@gmail.com](mailto:Ltrwnn@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia,

[harryjuliarthana@gmail.com](mailto:harryjuliarthana@gmail.com)

Submitted: 20 Desember 2023

Revised: 28 Oktober 2024

Accepted: 11 November 2024

bahkan tidak jarang hingga saat ini penduduk di desa-desa Bali *Aga* tertentu, menyebut dirinya sebagai orang-orang ‘Bali Mula’ yang artinya Bali asli seperti yang di tuturkan Covarrubias dalam (Maharani, 2021)

Desa Bayung Gede merupakan cikal bakal dari 28 desa Bali *Aga* lainnya di Kabupaten Bangli dan Kabupaten Gianyar yang terletak di pegunungan. Salah satu aspek tradisional desa ini ditunjukkan dengan peninggalan-peninggalan berusia ratusan tahun yang berupa batu-batu di Pura Puseh, Pura Bale Agung, Pura Ibu, dan pura-pura lainnya (Dwijendra, 2009). Paturusi dalam (Yulianasari et al., 2020), sekalipun dibangun dengan konsep kosmologi Hindu, morfologi Desa Adat Bayung Gede berbeda dengan desa adat secara umum yang ada di Bali karena belum masuk pengaruh Hindu Jawa. Bayung Gede sendiri terletak kurang lebih 70 Km dari Ibukota Provinsi Bali.

*Karang Umah* atau pekarangan rumah tinggal tradisional Desa Adat Bayung Gede memiliki keunikan tersendiri. Rumah Bayung Gede biasanya dinamakan rumah *taboan* artinya diumpamakan seperti lebah/tawon, dikarenakan bentuk rumah yang berkerumun seperti sarang lebah/tawon. (Mucuk dalam Pangasih et al., n.d.). Sebagai sebuah permukiman, secara tradisi tiap pekarangan rumah di Desa Bayung Gede mempunyai tiga struktur: (1) dapur, sebagai tempat tidur orang tua, tempat melahirkan bayi, dan tempat mayat jika ada anggota keluarga meninggal; (2) bangunan tempat tidur anak dan penyimpanan alat-alat upacara; dan (3) bangunan tempat menyimpan padi (Bagus Idedhyana, 2011) serta tempat suci. Dapur disebut dengan *paon*, bangunan untuk tidur disebut *bale pageman* dan tempat menyimpan padi disebut dengan *jineng*. Bangunan tempat peribadatan atau bangunan parhyangan/*sangggah* keluarga berupa *pelinggih turus lumbung*.

Rumah tradisional di Desa Bayung Gede merupakan kebutuhan dasar sebagai tempat beraktivitas yang juga menjadi simbol khas dari masyarakatnya. Rumah tinggal tradisional di Desa Bayung Gede tidak hanya sebagai hunian yang multifungsi, melainkan juga memiliki nilai estetika, pesan-pesan filosofi, dan merupakan representasi kehidupan sederhana para penduduk di masa lampau. Estetika yang nampak dari kesederhanaan rumah tradisional di Desa Bayung Gede, sejatinya mengandung nilai-nilai filosofi pada setiap detailnya (Bharuna S. et al., 2019). Saat ini, Desa Bayung Gede sedang mengalami fenomena yang menarik, dimana pakem-pakem tradisional yang telah mengikat selama ratusan tahun mulai ditinggalkan. Transformasi tersebut harus disiasati dan dikelola agar tidak merusak socio-cultural dalam suatu desa adat. Salah satu transformasi yang sangat kentara tampak pada perubahan penggunaan material bangunan dan juga gaya bangunan (Widiastuti, 2018)

Penelitian sebelumnya menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi pada permukiman. Seperti yang dilakukan oleh Widiastuti dalam tulisannya yang berjudul “Ketahanan Budaya Masyarakat Bali *Aga* dalam Menciptakan Desa Wisata yang Berkelanjutan” dan yang berjudul “Perubahan Arsitektur Tradisional Hunian Desa Bayung Gede, Bangli” (Widiastuti, 2018) ataupun analisis mengenai material bangunan rumah tradisional Bayung Gede oleh Ida Bagus Idedhyana. Ketiga penelitian tersebut menganalisis perubahan yang terjadi pada bangunan tradisional Desa Bayung Gede, tetapi belum ditemukan pemetaan secara 2D terhadap kawasan permukiman Bayung Gede. Adanya pemetaan ini akan bermanfaat dalam mengambil keputusan penanganan bangunan sebagai bagian dari upaya pelestarian Desa Bali *Aga*. Pada era pembangunan dewasa ini, ketersediaan peta menjadi suatu hal yang tak dapat dielakkan, terutama dalam melakukan perencanaan fisik bangunan pada suatu daerah maupun suatu lokasi (Lubis, 2022).

Kegiatan pengabdian bermitra dengan mitra nonprofit yakni Desa Adat Bayung Gede dan juga pemerintah desa. Pendampingan menghasilkan suatu keluaran berupa data base peta dan album peta yang menginformasikan perubahan bangunan tradisional dari aspek perubahan material sehingga diketahui sejauh mana perubahan yang telah terjadi dan akan dapat menjadi dasar bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik adat maupun pemerintah dalam memutuskan bentuk penanggulangan yang akan dilakukan kepada bangunan tradisional tersebut dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata

Bayung Gede. Desa Bayung Gede ditetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 2015 (Peraturan Bupati Bangli Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bangli Nomor 16 Tahun 2014 Tentang Desa Wisata Di Kabupaten Bangli, 2015). Jenis pariwisata yang dikembangkan di Bayung Gede adalah pariwisata budaya (Pujiwiyasnawa & Mahagangga, 2019)

## 2. METODE

Langkah kerja dalam melakukan pendampingan pemetaan bangunan tradisional adalah sebagai berikut : 1. Kesepakatan bersama tokoh adat untuk dasar penentuan keaslian bangunan yang digunakan sebagai tolak ukur dalam membuat kategorisasi perubahan; 2. Menggunakan peta dasar ArcGis Desa Bayung Gede untuk membuat peta dasar kawasan permukiman; 3. Mendigitasi bangunan dan batas persil di permukiman Desa Bayung Gede serta membagi persil-persil dan memberikan kode, sehingga memudahkan dalam melakukan pemetaan.; 4. Hasil digit kemudian di cetak dalam ukuran A2 dan A3 untuk dilakukan survey di lapangan ; 5. Survey lapangan untuk memetakan perubahan kondisi bangunan tradisional ; 6. Olah data hasil survei; 7. Hasil Pemetaan dalam bentuk peta dan tabel pemetaan perubahan bangunan per persil.

Kegiatan penilaian dilapangan untuk menilai penilaian perubahan bangunan dilakukan secara bersama-sama antara tim pengabdian dengan bendesa adat dibantu oleh empat orang prajuru adat pendamping yang ditunjuk oleh bendesa adat dengan cara survei kemasling-masing persil pada setiap blok yang sudah dibagi. Di bawah ini diuraikan tata cara penilaian ketiga bangunan tradisional yang ada di Bayung Gede.

**Tabel 2.1.** Cara Penilaian Perubahan Bangunan Lumbung/*Jineng*

Bangunan Asli	Elemen Bangunan	Material	Kondisi		Indikator
 <p>Lumbung</p>	Pondasi/Lantai	Kayu	Berubah	Tidak Berubah	Asli 
	Dinding	Bambu	Berubah	Tidak Berubah	1 perubahan 
	Atap	Bambu	Berubah	Tidak berubah	2 Perubahan  3 Perubahan 

**Tabel 2.2.** Cara Penilaian Perubahan Bangunan Bale Pegaman

Bangunan Asli	Elemen Bangunan	Material	Kondisi		Indikator
 <p>Bale Pegaman</p>	Pondasi/Lantai	Tanah	Berubah	Tidak Berubah	Asli 
	Dinding	Bambu	Berubah	Tidak Berubah	1 Perubahan 
	Atap	Bambu	Berubah	Tidak berubah	2 Perubahan  3 Perubahan 

**Tabel 2.3.** Cara Penilaian Perubahan Bangunan Dapur/*Paon*

Bangunan Asli	Elemen Bangunan	Material	Kondisi		Indikator
	Pondasi /lantai	Tanah	Berubah	Tidak Berubah	Asli 
	Dinding	Bambu	Berubah	Tidak Berubah	1 perubahan 

	Atap	Bambu	Berubah	Tidak berubah	2 Perubahan	
					3 Perubahan	

Khusus untuk tempat suci atau *sanggah* di tiap persil hanya di data berubah atau tidak berubah. Bila telah terjadi perubahan penggunaan material dari bambu menjadi non bambu akan langsung dikategorikan sebagai berubah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Persiapan Pekerjaan

Sebelum melakukan pemetaan bangunan di Bayung Gede, tim ke Desa Bayung Gede untuk meminta ijin melakukan pengabdian masyarakat dengan membawa surat resmi dari Universitas Hindu Indonesia sekaligus melakukan diskusi dengan prajuru adat Desa Bayung Gede dan pihak desa untuk menetapkan bangunan yang akan menjadi acuan keaslian untuk bangunan *jineng*, *bale pegaman*, *paon* serta *sanggah* untuk menyamakan persepsi. Survei awal untuk persiapan juga merencanakan pembagian blok untuk memudahkan dalam melakukan pekerjaan pemetaan di lapangan.

#### 3.2. Pemetaan Bangunan Masing-Masing Blok

Permukiman Desa Bali *Aga* terletak di pusat desa. Terdiri atas 340 persil yang terdiri atas persil hunian sebanyak 331 persil dan persil non hunian sebanyak 9 persil yang difungsikan sebagai pura, sekolah dasar, wantilan, kantor, koperasi dan gedong penyimpanan. Pada Blok terdapat total 132 persil, di mana 2 persil merupakan non hunian. Blok B sebanyak 91 persil dengan enam persil non hunian dan Blok C total persil 117 dengan satu persil merupakan persil non hunian. Kegiatan pemetaan di lapangan dilakukan bersama-sama dengan desa adat yang turut serta di pemetaan pada ketiga blok tersebut. Hasil pemetaan diklarifikasi kembali bersama dengan bendesa dan prajuru desa adat.

##### A. Pemetaan di Blok A

Tidak dijumpai Bangunan *jineng* yang asli. Perubahan terjadi pada bagian atap yang semula atap bambu menjadi atap seng atau genteng. Bagian lantai/pondasi sudah mendapat perkerasan semen ataupun menggunakan keramik. *Bale pegaman* hanya 1 unit yang asli. Terjadi perubahan pada lantai, dinding hingga atapnya. Pada dinding yang menjadi tampilan bangunan menggunakan bata gosok dan menggunakan ukiran Bali yang dapat dijumpai pada rumah tradisional Bali di daerah Bali dataran. Pada bangunan *paon*, terdapat 2 bangunan yang masih asli. Pelinggih dari bambu yang menjadi pelinggih utama masih dipertahankan, walaupun pelinggih tambahan sudah menggunakan material yang berbeda, seperti dari ijuk dan kayu serta menggunakan pondasi batu. Dari 130 persil, ada 2 persil yang tidak memiliki *sanggah* karena memang belum dibangun. *Sanggah* yang berubah sebanyak 12 persil dan yang tidak berubah sebanyak 116 persil.

Tabel 3.1. Perubahan Bangunan Tradisional Pada Blok A

Nama Bangunan	Ada Bangunan	Tidak Ada Bangunan	Asli	Berubah 1 Material	Berubah 2 Material	Berubah 3 Material
Jineng	44	86	-	5	31	8
Bale pegaman	73	57	1	3	6	63
Paon	117	11	2	22	38	55

**B. Pemetaan di Blok B**

Jineng pada Blok B hanya terdapat 36 unit bangunan saja dari total 85 persil yang ada dan tidak ada bangunan yang masih asli. *Bale pegaman* yang masih asli hanya ada 2 unit saja, sisanya berubah. Bangunan *paon* masih banyak yang berdiri di Blok B tetapi hanya ada 1 unit *paon* yang masih asli. Untuk *sanggah*, pada Blok B terdapat pada semua persil. Dari 85 persil hanya ada 1 persil yang tidak memiliki *sanggah* karena memang belum dibangun. Empat *sanggah* mengalami perubahan sementara 80 persil tidak berubah.

**Tabel 3.2.** Perubahan Kondisi Bangunan Pada Blok B

Nama Bangunan	Ada Bangunan	Tidak Ada Bangunan	Asli	Berubah 1 Material	Berubah 2 Material	Berubah 3 Material
Jineng	36	50	-	5	13	18
Bale pegaman	47	38	2	1	4	40
Paon	78	7	1	2	39	36

**C. Pemetaan di Blok C**

Blok C terdiri atas 117 persil dengan fungsi sebagai hunian sebanyak 116 persil. Satu persilnya merupakan lahan yang dipergunakan untuk bale kul-kul. Tidak ditemui keberadaan *jineng* dan *Bale pegaman* yang masih asli di Blok C. *Bale pegaman* yang masih berdiri sebanyak 71 unit bangunan. Pada Blok C keberadaan *paon* masih dipertahankan walaupun mayoritas sudah mengalami perubahan pada bagian lantai, dinding, dan atapnya. Pada setiap persil di Blok C dijumpai *sanggah*. Hanya 13 persil yang melakukan perubahan pada pelinggih utama, sedangkan sisanya tetap menjaga keaslian *pelinggih* dengan menggunakan *pelinggih* dari bambu.

**Tabel 3.3.** Perubahan Kondisi Bangunan Pada Blok C

Nama Bangunan	Ada Bangunan	Tidak Ada Bangunan	Asli	Berubah 1 Material	Berubah 2 Material	Berubah 3 Material
Jineng	50	66	-	4	28	18
Bale pegaman	71	46	-	5	7	59
Paon	111	6	4	10	42	55



**Gambar 3.1** Perubahan Jineng di Desa Bayung Gede dan Hasil Pemetaan

Keterangan ki-ka: (1) Jineng dengan 1 perubahan (2) Jineng dengan 2 Perubahan (3) Jineng berubah total (4) Hasil Pemetaan

Saat melakukan survei ke masing-masing persil, tim pengabdian juga menanyakan alasan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat. Khusus untuk jineng, mayoritas masyarakat menginginkan kembali untuk membangun *jineng* tersebut, hanya saja masih terkendala pendanaan. Untuk *Bale*

pegaman, perubahan yang terjadi karena masyarakat ingin menggunakan ukir-ukiran pada bangunan seperti yang digunakan oleh masyarakat Bali lainnya seperti di daerah Gianyar. Paon adalah bangunan yang paling dipertahankan keberadaannya karena upacara-upacara yang dilakukan menggunakan paon sebagai tempat dilaksanakan upacara tersebut. Seiring dengan peningkatan kemampuan ekonomi, paon pun juga mengalami perubahan material.

#### 4. KESIMPULAN

Pemetaan yang dilakukan pada Permukiman Bali Aga Desa Bayung Gede pada bangunan tradisional intinya, yaitu: *jineng*, *bale pegaman*, *paon*, dan *Sanggah*. Bangunan *jineng* yang asli dari seluruh blok pemetaan tidak dijumpai lagi. Hanya ada 3 unit bangunan *bale pegaman* yang masih asli dijumpai di Bayung Gede. Bangunan *paon* yang asli masih dijumpai sebanyak 7 unit yang tersebar di ketiga blok pemetaan. *Sanggah* berada di setiap persil. Terjadi perubahan material pada pelinggih *sanggah*, di mana yang dulunya menggunakan bambu, beralih menjadi kayu, batu, dan besi. Total 29 *sanggah* yang berubah yang terdapat pada blok A sebanyak 12 *sanggah*, blok B sebanyak 4 *sanggah*, dan Blok sebanyak C 13 *sanggah* atau sebanyak 8.7%.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Hindu Indonesia, Dekan Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia, LPPM Universitas Hindu Indonesia melalui program Hibah Internal skema pengabdian yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini serta dukungan dari Kepala Desa Bayung Gede, Bendesa Adat Bayung Gede serta masyarakat Desa Bayung Gede Kintamani yang membantu kegiatan pemetaan bangunan tradisional sehingga kegiatan pengabdian dapat diselesaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Idedhyana, I. (2011). *Perpaduan Budaya Pada Rumah Tradisional Di Desa Bayung Gede*. <https://www.researchgate.net/publication/333782007>
- Bharuna S., A. A. G. D., Bupala, I. B., & Salain, K. M. (2019). Filosofi Estetika Rumah Tradisional Desa Bayung Gede. *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan (Space : Journal of the Built Environment)*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.24843/jrs.2019.v06.i01.p04>
- Dwijendra, N. K. A. (2009). *Arsitektur dan kebudayaan Bali Kuno* (first). Udayana University Press Bekerjasama dengan V. Bali Media Adhikarsa.
- Lubis, F. (2022). Ibm Pemetaan Topografi Lahan Pondok Pesantren Tahfids Rabbaniy Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar-Riau. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 14–20. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.8080>
- Maharani, I. (2021). Keragaman Wujud Bangunan Tinggal Desa-desa Bali Aga dari Zaman Bali Kuno. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11, 497. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p14>
- Pangasih, F., Asvitasari, A., Konsep Morfologi pada Desa Bali Aga Studi Kasus, P., Bayung Gede dan Desa Panglipuran, D., Asvitasari Program Pascasarjana, A., Teknik Arsitektur, M., & Atmajaya Yogyakarta, U. (n.d.). *Pergesaran Konsep Morfologi Pada Desa Bali Aga Studi Kasus: Desa Bayung Gede dan Desa Panglipuran*.
- Peraturan Bupati Bangli Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bangli Nomor 16 Tahun 2014 Tentang Desa Wisata Di Kabupaten Bangli, Pub. L. No. 9 Tahun 2015 (2015). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38460/perbup-kab-bangli-no-9-tahun-2015>
- Pujiwiyasnawa, I. M., & Mahagangga, I. G. A. O. (2019). Problematika Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 368. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p26>
- Widiastuti. (2018). Pusat Kajian Bali Universitas Udayana. *Pusat Kajian Bali*, 8, 93–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JKB.2018.v08.i01.p06>
- Yulianasari, A. A. A. S. R., Wiriantari, F., Widiyani, D. M. S., & Wijaatmaja, A. B. M. (2020). Tipologi Dan Konsep Tata Letak Sanggah Pada Karang Umah Di Desa Adat Bayung Gede. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 161–169. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.27875>